

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan kegiatan kreatif yang mewadahi seseorang atau pengarang mengekspresikan gagasan atau pengalaman dan merupakan sebuah karya seni (Wallek dan Warren, 1977:3). Sastra memberikan kebebasan kepada seseorang untuk menciptakan sebuah seni dalam bentuk tulisan dan untuk menikmatinya adalah dengan membaca. Sastra dapat melatih kepekaan terhadap bentuk tulisan dan makna yang terkandung di dalamnya. Pada konteks yang lebih jauh, sastra dapat menjadi alat untuk membaca keadaan di *status quo* pada periode tertentu. Medium sastra berkembang mengikuti zaman untuk menjaga relevansinya.

Relevansi ini krusial agar sastra tidak tenggelam dimakan zaman dan tertinggal. Ketertinggalan sastra memiliki dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan masyarakat karena salah satu fungsi sastra adalah sebagai penangkap keadaan pada suatu masa atau cerminan sosial, seperti yang diungkapkan Ian Watt dalam teorinya. Dengan demikian, sastra yang tidak dipaksa untuk berkembang mengikuti zaman akan mengalami ketertinggalan dan semakin sulit untuk mengaksesnya. Ketertinggalan dan kesulitan akses ini akan berdampak pada konsumsi sastra di masyarakat yang kasus terburuk adalah mengalami regresi bacaan sastra dan pengetahuan ini akan berhenti terdistribusi.

Transformasi sastra mengalami garis historis yang cukup panjang, dari penulisan pada batu dan pelepah daun lontar hingga pada akhirnya dewasa ini mencapai pada era digitalisasi. Era ini membuat sastra mengalami pergeseran pada medium penyebarannya, yaitu melalui media sosial. Keadaan masyarakat saat ini lebih banyak mengonsumsi internet dan media digital untuk berbagi dan mendapatkan informasi, karena memiliki kecenderungan lebih mudah, cepat, dan relatif murah. Dengan demikian, berbagai informasi atau pengetahuan dewasa ini banyak yang dialih bentukkan menjadi digital.

Perkembangan ini menjadi aspek nilai yang krusial dalam menjaga keharmonisan dan keselarasan antara sastra dan kemajuan (Prasetyo, 2021:18). Dengan begitu, digitalisasi bentuk karya sastra diperlukan untuk menjaga agar sastra tetap adaptif dan mudah diakses oleh kalangan yang lebih luas. Pengeksklusivan sastra berfungsi penting bagi penyebaran pengetahuan sastrawi karena penikmatnya akan dari berbagai kalangan dan latar belakang. Dengan demikian tidak hanya kelompok tertentu saja yang dapat menikmatinya serta membuat pengetahuan atau informasi yang disebarkan lebih terintegrasi. Pengintegrasian penyebaran sastra ini menunjukkan suatu pergerakan bahwa sastra, informasi, atau pengetahuan ini layak dinikmati oleh seluruh orang. Adanya pendorongan terhadap posisi keberpihakan ini menunjukkan sikap bahwa karya sastra berhak bersifat inklusif. Inklusivitas dalam sastra juga memberikan dampak bahwa masyarakat akan merasa dirangkul dan dianggap. Hal tersebut akan membuat keberadaan sastra di dalam masyarakat semakin tidak terpisahkan karena kencangnya konsumsi sastra.

Alih media sastra dari karya tulis terbitan menjadi media digital yang disebut sebagai sastra siber. Sastra siber kemudian berkembang menjadi media alternatif bagi para penulis fiksi penggemar untuk berkarya pada medium digital yang relatif lebih mudah diakses dibanding pemuatan karya pada surat kabar maupun penerbitan. Keadaan tersebut dipicu dari kebebasan penulis fiksi penggemar yang terjamin pada medium digital karena tidak adanya sistem pengecekan dan penyeimbang seperti yang biasanya ada pada karya terbitan.

Dengan demikian, siapa saja dapat menulis dan menikmati selama mereka berada dalam sastra siber. Pada sisi lain pembaca memiliki kemudahan untuk mengakses tulisan yang dibagikan secara gratis untuk dinikmati dan diapresiasi. Sastra siber kemudian berkembang menjadi media pengganti yang dimanfaatkan oleh para penulis fiksi penggemar pemula untuk mengasah kemampuan menulisnya atau penulis fiksi penggemar senior yang ingin menulis dengan bebas tanpa adanya aturan yang mengikat (Anisa dalam Pertiwi et al., 2022:20). Medium digital memberikan ruang aman bagi seseorang untuk bercerita dan memproduksi karya tanpa batasan dan peraturan yang mengikat, karya tulis tersebut kemudian dapat dinikmati oleh pembacanya. Dengan demikian, sastra siber ini membentuk masyarakatnya sendiri secara organik dari sekelompok orang yang memproduksi karya dan kelompok lainnya sebagai pengonsumsi. Kelompok ini membentuk ruang interaksi dalam ruang tersebut yang kemudian terkurasi sekumpulan orang dengan ketertarikan yang sama.

Bebasnya dunia fiksi penggemar membuat para penulis berani untuk mengeksplorasi berbagai macam topik berdasarkan imajinasi atau sesuai realitas

sosial sang pengarang. Bervariasinya tulisan tersebut membuat para pembaca memiliki banyak pilihan menentukan bacaan. Fenomena sastra siber khususnya di Indonesia yang berkembang secara pesat ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kesusastraan di Indonesia, dengan demikian perlu mendapatkan perhatian lebih (Pertiwi, 2016:18). Hal lain yang menarik dari keberadaan fiksi penggemar adalah dapat terlihat terbentuknya hegemoni baru pada sastra siber yang tersegmentasi sesuai basis fandom.

Ruang-ruang yang diciptakan oleh sastra siber dalam medium digital berhasil membentuk masyarakatnya sendiri secara organik yang kemudian memunculkan hegemoni karena dominasi kelompok yang terbentuk secara alamiah melalui kesamaan ketertarikan yang kemudian menimbulkan interaksi antar anggota di dalamnya. Terbentuknya kelompok tersebut terjadi karena kesamaan ideologi yang dimiliki lalu kemudian melibatkan naturalisasi pada proses sosial yang terjalin dalam sastra siber. Hegemoni ideologi yang terbentuk oleh penulis sastra siber yang kemudian menjadi fokus pada penelitian ini. Hingga pusat pembahasannya akan mengakar pada ideologi penulis fiksi penggemar sastra siber mengenai kedudukan kelompok *queer* melalui wawancara dengan tiga penulis yang memiliki topik utama tulisan yakni mengenai hubungan homoseksual laki-laki dengan laki-laki atau *queer*.

Sama seperti medium-medium sebelumnya, setiap peralihan media tidak hanya mengubah bentuk, tetapi juga memperluas ideologi yang bisa disebarkan. Seperti sastra lisan yang memperluas kepercayaan masyarakat mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi melalui cerita atau dongeng. Kemudian

bertransformasi menjadi kepercayaan kolektif. Perubahan bentuk sastra ini juga tampak jelas dalam fiksi penggemar sebagai bentuk sastra siber yang mengakomodasi representasi *queer*, khususnya pada konstelasi penggemar K-Pop. Tulisan ini memantik diskusi mengenai inklusivitas sastra dan seberapa jauh sastra dapat mengakomodir ruang aman bagi kelompok *queer* khususnya di Indonesia. Dengan demikian, sastra dapat mempresentasikan progresivitas penerimaan masyarakat terhadap kelompok *queer*. Hal tersebut membuat penelitian ini menjadi krusial karena dapat menjadi catatan historis mengenai perkembangan sastra di Indonesia yang memasifkan pergerakan terhadap sastra sebagai media penyebaran ideologi yang memiliki kedudukan untuk mendukung kelompok marginal *queer* yang kemudian membentuk suatu hegemoni masyarakat yang merangkul *queer*.

Penelitian mengenai ideologi penulis fiksi penggemar ini mengambil objek pandangan penulis fiksi penggemar mengenai *queerness* yang dibuktikan melalui wawancara terhadap penulis fiksi penggemar. Pemilihan subjek penelitian ini adalah penulis fiksi penggemar yang didasarkan pada relevansinya terhadap fokus penelitian ini yaitu fiksi penggemar K-Pop. Dengan demikian diambil tiga penulis fiksi penggemar sebagai subjek untuk melakukan perbandingan bahwa hegemoni ideologi mengenai dukungan terhadap *queer* terbentuk pada semesta fiksi penggemar. Tiga penulis fiksi penggemar yang menjadi subjek kajian penelitian adalah yang aktif mempublikasikan tulisannya pada *platform* X hingga tahun 2025, merupakan penggemar dari grup idola Bangtan Sonyeondan serta memilih Seokjin dan Taehyung sebagai bias atau anggota favoritnya.

Dengan demikian, dari hasil kurasi didapatkan tiga narasumber yakni akun X dengan nama pengguna @akuuvio, @Baebluevjin, dan @clynoph. Basis dari pengertian fiksi penggemar adalah anggota dari komunitas atau penggemar yang melakukan interaksi di media sosial dalam persebarannya (Alejandro, 2021:3). Karya fiksi ini biasanya menceritakan tentang karakter pada TV show, film, buku atau selebritis dan anggota sebuah band yang dituliskan sebagai karakter pada karya fiksi tersebut. Ketiga penulis fiksi penggemar yang dipilih adalah spesifikasi isu yang menuliskan karya yang bersentral pada anggota Bangtan Sonyeondan yaitu Kim Seokjin dan Kim Taehyung.

Fiksi penggemar dapat dibedakan berdasarkan karakter yang menjadi tokoh dalam cerita, yaitu *Real Person Fiction* (RPF) atau tokoh terinspirasi dari manusia nyata dan *Fictional People Fiction* (FPF) atau tokoh yang terinspirasi dari karakter fiksi yang sudah ada dari selebritis, karakter buku atau tokoh pada media *mainstream* lainnya (Alejandro, 2021:4). RPF menjadi jenis fiksi yang sering ditemui dalam konstelasi fiksi penggemar K-Pop karena karakternya terinspirasi dari idola Korea yang dikagumi. Klasifikasi dari RPF meliputi *gen*, *het*, atau *slash*. *Gen* adalah fiksi untuk pembaca secara umum, tulisan pada *genre gen* tidak menceritakan mengenai konten percintaan romantis atau seksual. *Het* merupakan *genre* fiksi yang fokus pada hubungan heteroseksual dan *slash* merupakan cerita yang fokus pada kisah homoseksual (Alejandro, 2021:4).

K-Pop menjadi fokus dalam penelitian ini karena *queer* kultur berkembang menjadi subkultur dalam dunia penggemar K-Pop (Shin, 2018:108). Fiksi penggemar merupakan *platform* yang digunakan bagi suatu komunitas yang

kekurangan representasi mengenai karakter *queer* pada media *mainstream* karena heteronormatif yang menutupi kompleksitas dari orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi gender (Alejandro, 2021:2). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa dukungan terhadap kelompok *queer* dapat terbentuk melalui penyebaran ideologi yang berakar pada produksi dan konsumsi fiksi penggemar di sastra siber. Artinya, sastra siber memiliki peran signifikan dalam perkembangan progresivitas dunia sastra. Salah satu genre yang populer pada konteks fiksi penggemar K-Pop adalah *slash*, yaitu cerita yang berfokus pada hubungan romantis antara pria dengan pria (Gonzales, 2021:4).

Karya *slash* yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah karya fiksi penggemar yang menceritakan mengenai hubungan romantis antara anggota *boy grup* Bangtan Sonyeondan yaitu Seokjin dan Taehyung atau kemudian disebut Taejin. Penulis fiksi penggemar yang menulis fiksi mengenai pasangan homoseksualitas tersebut dipilih karena memiliki intensitas tinggi dalam memproduksi karya pada tahun 2021. Tahun 2021 merupakan periode fiksi penggemar Taejin banyak diproduksi, khususnya oleh tiga penulis fiksi penggemar yang menjadi objek penelitian ini. Jumlah karya fiksi penggemar yang diproduksi pada tahun 2021 menjadi suatu representasi bahwa komunitas penggemar K-Pop memiliki kecenderungan untuk mendukung dan menormalisasi hubungan *queer* dalam konteks siber. Hingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hegemoni ideologi menormalisasi dan mendukung *queer* terbentuk secara organik pada ruang dan di dalam kelompok penikmat fiksi penggemar Taejin.

Penulis fiksi penggemar dan pembaca fiksi ini kemudian membentuk dimensi lain yang kemudian menjadi ruang bagi mereka membagikan sistem kepercayaan dan kesenangan yang berangkat dari karya yang ditulis oleh penulis fiksi penggemar yang dipublikasikan dalam medium digital. Komunitas yang terbangun kemudian menciptakan ruang aman bagi kelompok marginal *queer* karena absennya stigma negatif yang melekat pada komunitas *queer*, seperti yang masih terjadi di masyarakat umum atau *status quo*. (Gonzales, 2021:5). Dengan demikian, fiksi penggemar memberikan kesempatan bagi kelompok *queer* atau pendukungnya untuk bebas berekspresi dan menciptakan karya, dengan demikian fiksi penggemar menjadi medium katarsis.

Urgensi dari dilaksanakannya penelitian ini adalah diskursus yang sempat terjadi beberapa waktu di aplikasi X mengenai penerimaan hubungan homoseksual yang tidak terjadi secara menyeluruh terhadap penikmat karya fiksi penggemar yang mengangkat tema percintaan sesama jenis. Pada tahun 2023, Ade Fristy Syahara melakukan penelitian mengenai negosiasi seksualitas terhadap penerimaan dan penolakan hubungan gay dalam lanskap fiksi penggemar. Salah satu temuannya adalah paradoks bahwa konsumsi karya homoseksual tidak berjalan beriringan dengan penerimaan hubungan homoseksual. Fenomena ini disebut dengan *gay fetishzer* yaitu konsumsi fantasi mengenai percintaan homoseksual namun masih melakukan penolakan terhadap hubungan sesama jenis di dunia nyata (Syahara, 2023). Hal tersebut menjadi bahaya bagi komunitas *queer* karena eksistensi mereka hanya dijadikan sebagai objek fantasi dan bukan sebagai manusia secara penuh yang berhak dihargai. Dengan demikian, apabila objektivikasi terhadap komunitas

queer terus dianggap wajar sebagai penyaluran fantasi namun tidak dibarengi dengan dukungan terhadapnya, maka akan mereduksi nilai kemanusiaan dan diskriminasi terhadap komunitas *queer* masih lestari.

Penelitian ini menjadi krusial untuk melihat pola produksi karya fiksi penggemar dalam konstelasi fandom K-Pop ini dibarengi oleh keberpihakan penulis terhadap kelompok *queer* atau hanya berangkat dari fantasi terhadap mereka. Penelitian ini menawarkan pandangan baru mengenai ideologi penulis fiksi penggemar terhadap isu *queer* di Indonesia melalui media sastra siber dari tulisan atau karya yang dihasilkan dan dipublikasikan melalui *online platform* X. Objek material penelitian ini adalah penulis fiksi penggemar homoseksual dalam skena fandom K-Pop, secara spesifik dari grup Bangtan Sonyeondan. Pemilihan penulis sebagai subjek penelitian didasari oleh kecenderungan mereka dalam menyebarkan ideologi *pro-queer* melalui karya yang dihasilkan. Strategi penyebaran ideologi ini dilakukan dengan mengonstruksi aspek visual dan karakterisasi idola secara spesifik. Mengingat pola konsumsi penggemar sangat bergantung pada idola yang mereka gemari, konstruksi karakter tersebut menjadi instrumen krusial dalam menarik minat pembaca sekaligus mengarahkan orientasi mereka. (Syahara, 2023). Dengan demikian, keberpihakan penulis terhadap komunitas *queer* punya peran yang signifikan karena konsumsi fiksi penggemar yang meningkat di dunia fandom K-Pop dapat mempengaruhi dan mengonstruksi preferensi pembaca untuk membentuk keberpihakan mereka.

Secara lebih jauh, penelitian ini mengungkapkan bahwa fiksi penggemar mewadahi ideologi tandingan *pro-queer* terhadap hegemoni *anti-queer* di dunia

nyata. Teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis hegemoni ideologi penulis fiksi penggemar pada penelitian ini adalah hegemoni oleh Antonio Gramsci untuk menelusuri posisi ideologis penulis, serta konteks sosial yang melingkupinya. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca fiksi penggemar K-Pop sebagai ruang artikulasi ideologi *queer* yang tidak hanya berhenti pada representasi teks, tetapi juga menempatkan penulis fiksi penggemar sebagai subjek ideologis yang aktif dalam membangun hegemoni tandingan di sastra siber.

Penelitian ini secara khusus mengungkap adanya migrasi ideologi penulis antara dunia nyata yang masih didominasi oleh tatanan heteronormatif dengan ruang sastra siber yang menyediakan anonimitas dan ruang aman untuk mengekspresikan keberpihakan *pro-queer* secara lebih terbuka. Dengan menjadikan data wawancara penulis sebagai pijakan analisis, dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi *queer* tidak selalu termanifestasi secara eksplisit dalam kehidupan sosial sehari-hari, melainkan menemukan bentuk hegemoninya melalui praktik kultural di ranah digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana ideologi penulis fiksi penggemar terlihat melalui konstruksi fiksi penggemar *queer* yang ditulis?
2. Bagaimana sastra siber memungkinkan penulis fiksi penggemar mengekspresikan ideologi *pro-queer* yang tidak dapat mereka tampilkan secara eksplisit di dunia nyata?
3. Bagaimana sastra siber mewadahi rekonstruksi kontra hegemoni terhadap ideologi *anti-queer* ke dalam ideologi *pro-queer* bagi penulis fiksi penggemar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirincikan, maka di dapat tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Mengemukakan cerminan sikap ideologis penulis fiksi penggemar terhadap isu *queer* melalui hegemoni tandingan yang ditulisnya pada karya di fiksi penggemar.
2. Menganalisis kemungkinan peran penulis fiksi penggemar dalam membentuk hegemoni ideologi *queer* melalui medium sastra siber.
3. Mengungkapkan sastra siber sebagai wadah terjadinya kontra hegemoni ideologi *anti-queer* yaitu ideologi *pro-queer* pada ranah fiksi penggemar sebagai medan yang membentuk ekosistem budaya yang lebih progresif.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer dengan menghadirkan diskursus mengenai sastra siber dan praktek penulis fiksi penggemar fiksi penggemar (*fanfiction*). Analisis ini memperlihatkan bagaimana ideologi penulis fiksi penggemar yang mengusung topik utama homoseksualitas *queer*. Ideologi para penulis fiksi penggemar yang sudah teridentifikasi kemudian menjadi basis melihat hegemoni baru terkonstruksi. Analisis lainnya adalah mendeskripsikan peran sastra siber sebagai wadah terbentuknya hegemoni tandingan dan pengaruh konsumsi media terhadap ideologi *pro-queer*. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian sosiologi sastra, khususnya dalam kaitannya dengan representasi *queer* di ruang budaya populer digital.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih luas bagi pembaca maupun komunitas akademis mengenai posisi penulis fiksi penggemar sebagai aktor kultural yang bergerak pada ruang siber. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi kritis tentang ideologi *queer* yang hadir dalam karya fanfiksi Indonesia, dan isu *queer* tidak hanya dipandang sebatas wacana hiburan, melainkan juga bagian dari dinamika sosial dan kultural yang lebih luas. Berdasarkan penelitian ini, tergambar fenomena sosiologis pada sastra siber yang bergerak pada isu kelompok marginal, yaitu *queer*. Dengan demikian, penelitian ini menambah penelitian sosiologi sastra yang berfokus dinamika masyarakat digital dan hegemoni ideologi baru yang terkonstruksi pada semesta fiksi penggemar K-Pop di Indonesia sebagai tandingan hegemoni ideologi di dunia nyata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap penulis fiksi penggemar (*fanfiction*) bertema *queer* yang merupakan penggemar K-Pop di Indonesia dan dipublikasikan melalui medium digital yaitu pada *platform* X. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada dua aspek utama. Dua aspek ini adalah: 1) penulis fiksi penggemar, yaitu penggalian sikap ideologis penulis fiksi penggemar yang dapat terbaca melalui wawancara sebagai data pendukung; 2) aspek konteks sosial, yaitu lingkungan penulis fiksi penggemar yang berpotensi membentuk hegemoni ideologi *queer*, baik di dunia nyata maupun di sastra siber. Pembatasan ini dilakukan agar proses analisis tetap relevan dengan penelitian dan terbaca aspek-aspek yang mempengaruhi suatu ideologi terbentuk atau mengalami peralihan.

Batasan penelitian ini ditentukan pada tiga orang penulis fiksi penggemar yang aktif menulis dan membagikan karyanya di *platform* X dengan pertimbangan keterjangkauan data dan kedalaman analisis. Penulis fiksi penggemar ini dikurasi lagi yaitu hanya penulis yang secara konsisten menulis mengenai hubungan homoseksual *queer* sebagai tokoh utamanya. Kemudian dipersempit dengan pemilihan penulis merupakan penggemar Bangtan Sonyeondan dan hanya menulis fiksi penggemar anggota Bangtan Sonyeondan sebagai karakter utamanya. Anggota yang dipilih adalah Seokjin dan Taehyung sebagai sepasang kekasih yang menjadi karakter utama pada kebanyakan fiksi yang ditulis. Penelitian ini tidak bermaksud menggeneralisasi seluruh penulis fiksi penggemar K-Pop di Indonesia, melainkan memberikan gambaran spesifik mengenai ideologi yang terbaca melalui praktik penulis fiksi penggemar mereka dan pendapat personal terhadap isu terkait.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari dan mencari tahu bagaimana dinamika masyarakat dimungkinkan terjadi, berlangsung, dan tetap ada dengan perubahan, penyesuaian, atau ekosistem lain yang mempengaruhinya. Sosiologi menelaah secara objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, lembaga sosial, serta proses sosial. Cara kerjanya adalah dengan mempelajari lembaga sosial dan segala aspek struktur masyarakat. Fungsi penelitian secara sosiologi ini kita mendapat gambaran tentang penyesuaian yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidupnya, mekanisme sosialisasi, proses pembentukan kebudayaan, dan penempatan peran anggota masyarakat pada lembaganya masing-masing.

“Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain – yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial.” (Damono, 1977:6).

Sastra merupakan bentuk karya seni yang kompleks perihal mengeksplorasi dinamika sosial, hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungan sosial, politik, personal diri sendiri, dan sebagainya. Novel menembus batas-batas pembahasan mengenai permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara manusia berfungsi dalam masyarakat dengan perasaannya. Dengan demikian, menurut Damono sosiologi menawarkan pemaparan yang komprehensif guna menjelaskan aspek kompleks dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi dipilih untuk melihat cerminan masyarakat melalui karya sastra yang diproduksi pada suatu masa.

1.6.2 Hegemoni – Antonio Gramsci

Gramsci berpendapat bahwa hegemoni hanya mampu dicapai dengan konsensus atau persetujuan kelompok masyarakat terhadap ideologi dominan yang menjadi penguasa. Konsep hegemoni yang dikemukakan Antonio Gramsci berangkat dari pandangan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui kekerasan atau paksaan, tetapi juga melalui persetujuan yang dibangun secara kultural dan ideologis.

“Bahwa dalam tatanan sosial yang teratur harus ada dasar persetujuan (*substratum of agreement*) yang kuat yang dapat melawan kekuatan-kekuatan yang menghancurkan yang muncul dari perbedaan-perbedaan kepentingan. Konsensus dalam artian ini berada dalam hubungan dengan objek-objek tertentu, pribadi, kepercayaan nilai-nilai, lembaga-lembaga maupun yang lain.” (Gramsci dalam Patria dan Arief, 1999:126).

Hegemoni adalah dominasi ideologi kelompok tertentu yang diterima secara sukarela oleh masyarakat karena dianggap wajar dan alamiah. Dalam konteks penelitian ini, hegemoni digunakan untuk membaca ideologi dominasi yang menjadi basisi kepercayaan penulis fiksi penggemar. Ideologi ini ditunjukkan melalui narasi yang dihasilkan oleh penulis fiksi penggemar yang menunjukkan sikap *pro-queer*, pandangan pribadi, dan beberapa sikap yang ditunjukkan melalui akun personal menulisnya. Hal-hal tersebut diperlihatkan oleh penulis fiksi penggemar tanpa adanya paksaan dari pihak lain, sehingga bersifat organik dan atas dasar persetujuan individu terkait.

1.7 Metode Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah tiga penulis fiksi penggemar K-Pop yang secara aktif memproduksi karya dengan tema homoseksualitas laki-laki, khususnya pasangan Taehyung dan Seokjin yang merupakan anggota dari K-Pop grup Bangtan Sonyeondan. Ketiga penulis ini mempublikasikan karyanya melalui *platform* digital seperti X dengan menggunakan akun anonim yang biasa disebut akun *Real Person Slash*. Akun ini digunakan oleh penggemar untuk mempublikasikan tulisan-tulisan fiksi yang menggunakan selebriti sebagai tokohnya tanpa menunjukkan identitas asli dari pemilik akun secara eksplisit.

Fiksi penggemar yang diproduksi oleh para penulis berfokus pada relasi homoerotik dan penggambaran hubungan percintaan sesama jenis dalam berbagai semesta fiksi penggemar, baik dalam masyarakat yang menormalisasi keberadaan *queer* maupun dalam konteks sosial yang masih menolak hubungan sesama jenis. Ketiga penulis berasal dari latar belakang non-akademisi dan tidak terafiliasi secara formal dengan komunitas *queer* namun menunjukkan konsistensi mengangkat isu *queer* melalui karya yang mereka produksi. Ketika penulis juga merupakan cis gender dan cis seksual, sehingga perspektif yang diambil adalah dari masyarakat heteronormatif. Terdapat dua wilayah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu masyarakat umum di dunia nyata dan ekosistem masyarakat digital. Migrasi ideologi kemudian muncul dari hasil wawancara dengan penulis-penulis tersebut yang menunjukkan adanya kontra-ideologi hegemoni. Kontra-ideologi hadir karena terdapat pertentangan antara ideologi di sekitar masyarakat di dunia nyata dengan lingkup digital di sastra siber.

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang (Noor, 2015:28). Penelitian sastra memiliki fokus pada emosi atau jiwa pengarang. Metode kualitatif adalah metode riset non-statistik yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang partisipan, dengan mengumpulkan data deskriptif seperti hasil wawancara, observasi, atau dokumen untuk menggali makna, pengalaman, dan motivasi subjek dalam konteks alami mereka (Noor, 2015:29).

1.7.2 Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah tiga penulis fiksi penggemar K-Pop yang aktif menulis dan mempublikasikan *fanfiction* bertema *queer* di *platform* dalam jaringan X. Tiga penulis fiksi penggemar yang menjadi subjek kajian penelitian adalah (1) penulis yang aktif mempublikasikan tulisannya pada *platform* X hingga tahun 2025, (2) penggemar dari grup idola Bangtan Sonyeondan serta memilih Seokjin dan Taehyung sebagai bias atau anggota favoritnya, (3) menulis fiksi dengan Seokjin dan Taehyung sebagai pasangan homoseksual serta merupakan pemeran utama, (4) penulis merupakan cis gender (perempuan) dan cis seksual (heteroseksual), dan (5) penulis fiksi penggemar memberikan konsennya untuk dijadikan subjek penelitian. Kriteria pemilihan narasumber yang menjadi subjek penelitian ini adalah berdasarkan relevansinya dengan topik yang disasar dan limitasi agar penelitian tidak terlalu melebar sehingga dapat lebih fokus. Dengan

demikian, dari hasil kurasi didapatkan tiga narasumber yakni akun X dengan nama pengguna @akuuvio, @Baebbluevjin, dan @clynoph.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan penulis fiksi penggemar terkait. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu mengenai hegemoni Gramsci pada ruang sastra. Objek penelitian adalah arah ideologi penulis fiksi penggemar yang terbentuk di sastra siber yang kemudian terkonstruksi menjadi hegemoni tandingan *pro-queer* terhadap hegemoni *anti-queer* di dunia nyata. Serta bagaimana sastra siber mengambil peran sebagai tempat yang mawadahi terkonstruksinya hegemoni ideologi baru terhadap *pro-queer* berdasarkan konsensus yang terbangun.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria (1) penulis yang aktif mempublikasikan tulisannya pada *platform* X hingga tahun 2025, (2) penggemar dari grup idola Bangtan Sonyeondan serta memilih Seokjin dan Taehyung sebagai bias atau anggota favoritnya, (3) menulis fiksi dengan Seokjin dan Taehyung sebagai pasangan homoseksual serta merupakan pemeran utama, (4) penulis merupakan cis gender (perempuan) dan cis seksual (heteroseksual), dan (5) penulis fiksi penggemar memberikan konsennya untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian yang terpilih adalah @akuuvio, @Baebbluevjin, dan @clynoph. Untuk menjaga etika penelitian dan atas dasar permohonan narasumber, maka identitas mereka akan disamarkan dengan simbol penulis A, penulis B, dan penulis C yang diacak pada setiap data hasil wawancara.

Penulis fiksi penggemar dengan akun @akuuvio merupakan perempuan berusia 25 tahun dan tinggal di Lampung. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah sarjana strata 1. Sejak tahun 2020 hingga tahun 2025, ia sudah membuat cerita fiksi penggemar sebanyak 64 dengan Taehyung dan Seokjin sebagai tokohnya. Fiksi penggemar tersebut dipublikasikan pada *platform* X dengan rincian 2020 sebanyak 12 tulisan, 2021 dengan 11 karya, 2022 mempublikasikan 16 karya, 16 karya pada tahun 2023, 8 karya pada tahun 2024, dan 1 karya di tahun 2025.

Kemudian, penulis fiksi penggemar dengan nama akun pengguna @Baebbluevjin adalah perempuan berusia 29 tahun dan berdomisili di Tegal. Pendidikan terakhirnya adalah SMA. Ia aktif menulis fiksi penggemar menggunakan tokoh Taehyung dan Seokjin sejak tahun 2020. Ia sudah menciptakan 160 karya sejak tahun 2020 hingga 2025 yang dipublikasikan di *platform* X dengan rincian 2020 sebanyak 27 karya, 2021 dengan 39 karya, 2022 mempublikasikan 34 karya, 44 karya pada tahun 2023, 15 karya pada tahun 2024, dan 1 karya di tahun 2025.

Terakhir, seorang perempuan berusia 23 tahun dengan nama akun pengguna @clynoph. Ia merupakan mahasiswa strata 1 dan berdomisili di Bandung. Sejak tahun 2020, ia sudah aktif menulis di *platform* X. Dirinya sudah menciptakan karya sebanyak 19 dalam rentang tahun 2020 hingga 2025 dengan rincian 2020 sebanyak 7 karya, 2021 dengan 5 karya, 2022 mempublikasikan 5 karya, 1 karya pada tahun 2023, dan 1 karya pada tahun 2024. Sayangnya, pada tahun 2025 dirinya tidak menulis karya apapun.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yaitu: 1) wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara dalam jaringan melalui pesan langsung (*direct message*) pada *platform* X, untuk menggali latar belakang, motivasi, dan pandangan ideologis penulis fiksi penggemar, dan 2) studi pustaka, melalui literatur terkait teori hegemoni dari Antonio Gramsci dan penelitian terdahulu. Studi pustaka menjadi basis rujukan dari peneliti untuk mengurai data hasil wawancara dan kemudian dianalisis menggunakan teori hegemoni.

1.7.5 Analisis Data

Proses analisis dilakukan dengan pembacaan data teks dan wawancara dibandingkan, berdasarkan tema, lalu diinterpretasi sesuai kerangka teori. Analisis dilakukan dengan dua tahap yakni:

1. Analisis arah ideologi penulis fiksi penggemar → menafsirkan sikap ideologis penulis fiksi penggemar dari wawancara.
2. Analisis migrasi hegemoni ideologi terbentuk di sastra siber → menggunakan konsep hegemoni milik Gramsci untuk melihat hegemoni terkonstruksi melalui ideologi dominan serta nilai-nilai baru yang tertanam secara konsensus oleh penulis fiksi penggemar.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penulis fiksi penggemar skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima (5) bab, yaitu:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, serta sistematika penulis fiksi penggemar.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori memuat kajian pustaka yang relevan dengan isu hegemoni ideologi serta uraian kerangka teori yang digunakan. Kerangka teori yang digunakan adalah sosiologi sastra dan hegemoni Antonio Gramsci.

Bab III arah ideologi penulis fiksi penggemar menelaah bagaimana penulis fiksi penggemar memposisikan ideologinya terhadap isu *queer*, baik dalam dunia nyata maupun ruang digital.

Bab IV penutup yang meliputi kesimpulan atas penelitian yang dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.